

**ADAPTIVE REUSE ESTETIKA LAWASAN
BANGUNAN JAWA DI KEDAI KOPI SURAKARTA**

TESIS

**Guna memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Magister dari
Institut Seni Indonesia Surakarta**



**PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2023/2024**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul "*Adaptive Reuse* Estetika Lawasan Bangunan Jawa di Kedai Kopi Surakarta" ini, beserta seluruh isinya, adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiasi atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan dan terbukti ada plagiasi dan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam tesis ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini, maka saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Surakarta, 13 Agustus 2024
Yang membuat pernyataan



Yuninggar Renaningtyas
222111017

PERSETUJUAN

TESIS

ADAPTIVE REUSE ESTETIKA LAWASAN
BANGUNAN JAWA DI KEDAI KOPI SURAKARTA

Oleh :
Yuninggar Renaningtyas
222111017

Surakarta, 13 Agustus 2024

Menyetujui,
Pembimbing



Prof. Dr. Dra. Sunarmi, M.Hum.
NIP. 196703051998032001

Mengetahui,
Koordinator Program Studi,



Dr. Handriyotopo, S.Sn., M.Sn
NIP. 197112282001121001

PENGESAHAN

TESIS

ADAPTIVE REUSE ESTETIKA LAWASAN
BANGUNAN JAWA DI KEDAI KOPI SURAKARTA

Oleh :
Yuninggar Renaningtyas
222111017

Telah dipertahankan dalam Ujian Tesis
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
pada Program Studi Seni Program Magister
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta
pada tanggal 13 Agustus 2024

Ketua Penguji



Dr. Ana Rosmiati, S.Pd., M.Hum
NIP. 197705312005012002

Penguji I



Dr. Titis Srimuda Pitana, S.T.,
M.Trop.Arch.
NIP. 196806091994021001

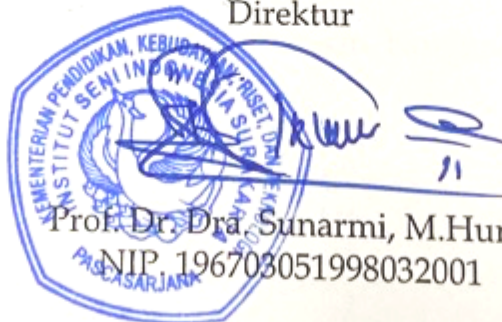
Penguji II/Pembimbing



Prof. Dr. Dra. Sunarmi, M.Hum.
NIP. 196703051998032001

Mengesahkan
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta

Direktur



Prof. Dr. Dra. Sunarmi, M.Hum.
NIP. 196703051998032001

ABSTRAK

ADAPTIVE REUSE ESTETIKA LAWASAN BANGUNAN JAWA DI KEDAI KOPI SURAKARTA

Oleh :

Yuninggar Renaningtyas
222111017

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan *adaptive reuse* dalam estetika lawasan bangunan Jawa di kedai kopi di Surakarta. *Adaptive reuse* merupakan pendekatan desain yang mengubah fungsi bangunan lama menjadi fungsi baru tanpa menghilangkan karakter asli bangunan. Lebih dari itu untuk meningkatkan estetika dan nilai bangunan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kejelasan bentuk *adaptive reuse*, mendeskripsikan fungsi *adaptive reuse*, dan menemukan makna *adaptive reuse* dalam estetika lawasan bangunan Jawa di kedai kopi di Surakarta. Metodologi yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi meliputi studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara dengan pemilik kedai kopi. Pendekatan fenomenologi menjadi relevan dalam konteks *adaptive reuse* bangunan lawasan Jawa untuk kedai kopi. Analisis fenomenologi mencakup pemahaman ruang secara menyeluruh, dengan mempertimbangkan elemen-elemen yang membentuk dan mengisi ruang, serta aspek pencahayaan, tekstur, material, dan suara di dalam bangunan untuk memahami bagaimana suasana ruang tercipta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *adaptive reuse* pada bangunan lawasan Jawa di Surakarta berhasil menciptakan suasana yang unik dan otentik, yang membawa romantisme masa lalu dan memperkuat identitas lokal sekaligus menarik minat. Selain itu, adaptasi ini juga memberikan nilai tambah ekologis, sosial, dan ekonomis dengan mengadaptasi kembali bangunan lawasan Jawa yang memiliki nilai historis. Kesimpulannya, *adaptive reuse* estetika lawasan bangunan Jawa tidak hanya berkontribusi pada pelestarian warisan budaya, tetapi juga meningkatkan nilai estetika lawasan bangunan Jawa serta menghadirkan romantisme masa lalu dalam konteks kekinian. Menciptakan harmoni antara masa lalu dan masa kini.

Kata kunci: *adaptive reuse*, estetika lawasan, bangunan Jawa, kedai kopi

ABSTRACT

ADAPTIVE REUSE ESTETIKA LAWASAN BANGUNAN JAWA DI KEDAI KOPI SURAKARTA

By :

Yuninggar Renaningtyas
222111017

This research aims to examine the adaptive reuse approach in the aesthetics of ancient Javanese buildings in coffee shops in Surakarta. Adaptive reuse is a design approach that changes the function of an old building into a new function without losing the original character of the building. More than that, it is to increase the aesthetics and value of the building. This research aims to explain the clarity of the form of adaptive reuse, describe the function of adaptive reuse, and find the meaning of adaptive reuse in the aesthetics of ancient Javanese buildings in coffee shops in Surakarta. The methodology used is qualitative research with a phenomenological approach including literature study, field observations, and interviews with coffee shop owners. The phenomenological approach becomes relevant in the context of the adaptive reuse of old Javanese buildings for coffee shops. Phenomenological analysis includes a comprehensive understanding of space, taking into account the elements that form and fill the space, as well as aspects of lighting, texture, materials, and sound in the building to understand how the atmosphere of the space is created. The research results show that the application of adaptive reuse to old Javanese buildings in Surakarta has succeeded in creating a unique and authentic atmosphere, which brings the romance of the past and strengthens local identity while attracting interest. Apart from that, this adaptation also provides added ecological, social, and economic value by re-adapting old Javanese buildings that have historical value. In conclusion, adaptive reuse of the aesthetics of ancient Javanese buildings not only contributes to the preservation of cultural heritage but also increases the aesthetic value of ancient Javanese buildings and presents the romanticism of the past in a contemporary context. It was creating harmony between the past and the present.

Keywords: adaptive reuse, old aesthetics, Javanese buildings, coffee shops

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa atas segala berkah dan rahmat serta karunia-Nya, sehingga dapat terselesaikan Tesis dengan judul “*Adaptive Reuse* Estetika Lawasan Bangunan Jawa di Kedai Kopi Surakarta”, sebagai salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan studi di Program Studi Seni Program Magister Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.

Di dalam tesis ini dijelaskan tentang estetika sebuah bangunan lawasan Jawa menjadi sebuah kedai kopi dengan pendekatan *adaptive reuse*. Berdasarkan hal tersebut, desain memiliki bentuk, fungsi, dan makna estetika.

Atas keberhasilan dalam penulisan tesis ini disampaikan terimakasih kepada Prof. Dr. Dra. Sunarmi, M. Hum selaku dosen pembimbing yang telah memberikan petunjuk, koreksi serta saran hingga terwujudnya tesis ini.

Terimakasih sedalam-dalamnya kepada Dr. Titis Srimuda Pitana, S.T., M.Trop.Arch. atas bimbingan, bantuan, serta dorongan yang tak ternilai selama proses penulisan tesis ini. Keberhasilan penyelesaian tesis ini tidak akan terwujud tanpa arahan dan panduan yang luar biasa dari Bapak.

Terimakasih dan penghargaan juga disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Dra. Sunarmi, M. Hum. selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Dr. Handriyotopo, S.Sn.,M.Sn, selaku Kordinator Program Studi Seni Program Magister, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Dr. Ana Rosmiati, S.Pd., M.Hum. selaku ketua penguji tesis.
4. Seluruh dosen Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah kebersamai proses perkuliahan dan berkontribusi dalam penulisan proposal tesis ini.
5. Seluruh staf Program Studi Seni Program Magister, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.
6. Keluarga dan teman-teman yang berkontribusi pada penulisan proposal tesis ini, terima kasih mendalam. Semoga Tuhan memberikan balasan atas segala kebaikan yang telah diberikan dan semoga proposal tesis ini berguna baik bagi kami pribadi maupun pihak lain yang memanfaatkan.

Surakarta, 15 Februari 2024

Yuninggar Renaningtyas

DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
1. Tujuan Penelitian.....	12
2. Manfaat Penelitian	12
D. Kajian Pustaka	14
E. Kerangka Konseptual/Pemikiran.....	28
F. Metode Penelitian	35
G. Sistematika Penulisan	46
BAB II	47
BENTUK <i>ADAPTIVE REUSE</i> DALAM ESTETIKA LAWASAN JAWA PADA KEDAI KOPI DI SURAKARTA	47
A. Bentuk <i>Adaptive Reuse</i> yang Diwujudkan pada Estetika Lawasan Jawa di Kulonuwon Kopi.....	70
B. Bentuk <i>Adaptive Reuse</i> yang Diwujudkan pada Estetika Lawasan Jawa di Kopi Parang	80
C. Bentuk <i>Adaptive Reuse</i> yang Diwujudkan pada Estetika Lawasan Jawa di The Hidden Swargi	84
BAB III.....	91
FUNGSI <i>ADAPTIVE REUSE</i> DALAM ESTETIKA LAWASAN JAWA PADA KEDAI KOPI DI SURAKARTA	91

A. Fungsi <i>Adaptive Reuse</i> pada Estetika Lawasan Jawa di Kulonuwon Kopi.....	98
1. Fungsi Ekologi	98
2. Fungsi Sosial	101
3. Fungsi Ekonomi.....	105
B. Fungsi <i>Adaptive Reuse</i> pada Estetika Lawasan Jawa di Kopi Parang	108
1. Fungsi Ekologi	108
2. Fungsi Sosial	111
3. Fungsi Ekonomi.....	115
C. Fungsi <i>Adaptive Reuse</i> pada Estetika Lawasan Jawa di The Hidden Swargi.....	116
1. Fungsi Ekologi	116
2. Fungsi Sosial	119
3. Fungsi Ekonomi.....	123
BAB IV.....	125
MAKNA ADAPTIVE REUSE DALAM ESTETIKA LAWASAN JAWA PADA KEDAI KOPI DI SURAKARTA	125
A. Makna <i>Adaptive Reuse</i> dalam Estetika Lawasan Jawa pada Kulonuwon Kopi.....	134
B. Makna <i>Adaptive Reuse</i> dalam Estetika Lawasan Jawa pada Kopi Parang	139
C. Makna <i>Adaptive Reuse</i> dalam Estetika Lawasan Jawa pada The Hidden Swargi.....	144
BAB V	148
KESIMPULAN.....	148
A. Kesimpulan.....	148
B. Saran.....	150
DAFTAR PUSTAKA	152
DAFTAR NARASUMBER	157
LAMPIRAN.....	158

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tampak Depan Kulonuwon Kopi.....	3
Gambar 2. Tampak Depan Kopi Parang	4
Gambar 3. Tampak Depan The Hidden Swargi.....	4
Gambar 4. Bagan Perspektif Kajian dari Objek Kajian dengan Mengidentifikasi Elemen atau Variabel Berdasarkan Teori dan Analisa Struktur.....	34
Gambar 5. Bagan Bentuk <i>Adaptive Reuse</i> Meliputi Elemen Eksterior dan Elemen Interior Menuju Perwujudan Bentuk <i>Adaptive Reuse</i>	53
Gambar 6. Bentuk <i>Adaptive Reuse</i> Idiom Estetika <i>Pastiche</i>	54
Gambar 7. Bentuk <i>Adaptive Reuse</i> Idiom Estetika <i>Parody</i>	54
Gambar 8. Bentuk <i>Adaptive Reuse</i> Idiom Estetika <i>Pastiche</i> pada Kopi Parang	55
Gambar 9. Bentuk <i>Adaptive Reuse</i> Idiom Estetika <i>Pastiche</i>	55
Gambar 10. Bentuk <i>Adaptive Reuse</i> Idiom Estetika <i>Parody</i>	56
Gambar 11. Lantai Tegel pada Kulonuwon Kopi	59
Gambar 12. Lantai Tegel pada The Hidden Swargi.....	60
Gambar 13. Lantai Tegel pada The Hidden Swargi	61
Gambar 14. Dinding pada Kulonuwon Kopi	62
Gambar 15. Dinding pada Kopi Parang	63
Gambar 16. Dinding pada The Hidden Swargi.....	64
Gambar 17. Langit-langit pada Kulonuwon Kopi	65
Gambar 18. Langit-langit pada Kopi Parang.....	66
Gambar 19. Langit-langit pada The Hidden Swargi	66
Gambar 20. Bagan Perwujudan Idiom Estetika <i>Pastiche</i> pada Kulonuwon Kopi	71
Gambar 21. Bagan Idiom Estetika <i>Parody</i> pada Kulonuwon Kopi.....	72
Gambar 22. Bagan Idiom Estetika <i>Pastiche</i> pada Kopi Parang	81
Gambar 23. Bagan Idiom Estetika <i>Pastiche</i> pada The Hidden Swargi.....	85
Gambar 24. Bagan Idiom Estetika <i>Parody</i> pada The Hidden Swargi.....	86
Gambar 25. Aksonometri Bangunan di Kulonuwon Kopi	100
Gambar 26. Kegiatan <i>Halloween</i> dan <i>Garage Sale</i>	103
Gambar 27. Kegiatan Komunitas Pembaca dan Pertunjukan Keroncong.....	104
Gambar 28. Pengunjung Kulonuwon Kopi dari Wisatawan Mancanegara	106
Gambar 29. Aksonometri Bangunan di Kopi Parang.....	109
Gambar 30. Kegiatan Komunitas Surakarya di Kopi Parang.....	112
Gambar 31. Kegiatan Komunitas Ajeg Social di Kopi Parang	112
Gambar 32. Kegiatan Foto Buku Kenangan di Kopi Parang.....	113
Gambar 33. Acara Pernikahan di Kopi Parang	113
Gambar 34. Aksonometri Bangunan di The Hidden Swargi	118
Gambar 35. Alat <i>Roaster</i> Kopi di The Hidden Swargi	120

Gambar 36. Suasana <i>Work From Café</i> di The Hidden Swargi	121
Gambar 37. Kegiatan Ngabubureach di The Hidden Swargi	121
Gambar 38. Kegiatan Ramayana di The Hidden Swargi.....	122



DAFTAR TABEL

<u>Tabel 1.</u> Perwujudan dari Bentuk <i>Adaptive Reuse</i> pada Kulonuwon Kopi.....	73
<u>Tabel 2.</u> Perwujudan dari Bentuk <i>Adaptive Reuse</i> pada Kopi Parang.....	82
<u>Tabel 3.</u> Perwujudan dari Bentuk <i>Adaptive Reuse</i> pada The Hidden Swargi	87



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Pustaka Pelajar.
- Aigwi, I. E., Egbelakin, T., & Ingham, J. (2018). Efficacy of Adaptive Reuse for The Redevelopment of Underutilised Historical Buildings: Towards The Regeneration of New Zealand's Provincial Town Centres. *International Journal of Building Pathology and Adaptation*, 36(4), 385–407. <https://doi.org/10.1108/IJBPA-01-2018-0007>
- Alfirahmi. (2019). FENOMENA KOPI KEKINIAN DI ERA 4.0 Ditinjau dari Marketing 4.0 dan Teori Uses and Effect. *Jurnal Lugas*, 24(1), 24–32. <http://ojs.stiami.ac.id>
- Ariyani, A., & Fajarwati, S. (2017). Javanese House Interior Study: A Philosophical And Cosmological Extraction Of Java's Heritage, As Design Principles Application In Local Content Context. *Humaniora*, 8(2).
- Aryani, D. I. (2019). Tinjauan Sensory Branding dan Psikologi Desain Kedai Kopi Kekinian Terhadap Perilaku Konsumen. *Waca Cipta Ruang*, 5(1), 330–336. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/wacaciptaruang/article/view/1436>
- Brooker, G., & Stone, S. (2004). *Interior Architecture and the Design Principles of Remodelling Existing Buildings*. RIBA Publishing.
- Cahyono, U. J., Farkhan, A., & Nugroho, P. S. (2020). Continuity of tradition: Vernacularity of the modern Javanese house transformation in Laweyan, Surakarta. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 447(1), 012046. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/447/1/012046>
- Celadyn, M. (2019). Interior Architectural Design for Adaptive Reuse in Application of Environmental Sustainability Principles. *Sustainability (Switzerland)*, 11(14). <https://doi.org/10.3390/su11143820>

- Ching, F. D. K. (2005). *Interior Design Illustrated Second Edition*. John Willey & Sons, Inc.
- Dewi Suryani, C., & Novita Kristiyani, D. (2021). Studi Fenomenologi Pada Gaya Hidup Baru Anak Muda Sebagai Pengunjung Coffee Shop Di Kota Salatiga. *PRecious: Public Relations Journal*, 1.
- Eyüce, Ö., & Eyüce, A. (2010). Design Education For Adaptive Reuse. *Archnet-IJAR, International Journal of Architectural Research*, 4(2), 419–428.
- Fanuel, Y. (2014). Kajian Estetika Interior Restoran Boncafe Di Jalan Pergolan Surabaya. *JURNAL INTRA*, 2(2).
- Gewirtzman, D. F. (2017). Adaptive Reuse Architecture Documentation and Analysis. *Journal of Architectural Engineering Technology*, 05(03). <https://doi.org/10.4172/2168-9717.1000172>
- Idham, N. C. (2018). Javanese vernacular architecture and environmental synchronization based on the regional diversity of Joglo and Limasan. *Frontiers of Architectural Research*, 7(3), 317–333. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2018.06.006>
- Kasus, S., Rosti Resto, B., & Aristia Kusuma, S. (2021). *Pendekatan Adaptive Reuse Pada Praktik Desain Arsitektur Bangunan Bersejarah*.
- Lanz, F., & Pendlebury, J. (2022). Adaptive Reuse: A Critical Review. *Journal of Architecture*, 27(2–3), 441–462. <https://doi.org/10.1080/13602365.2022.2105381>
- Levina, L., Jonatan, K., Maximillian, A., & Chrisswantra, F. (2022). Kajian Konsep Adaptive Reuse Pada Desain Interior Galeri di Rumah Heritage Istana Batik Keris, Solo. In *Online) SENADA* (Vol. 5). <http://senada.idbbali.ac.id>
- Mİsİrİlİsoy, D., & Günçe, K. (2016). Adaptive Reuse Strategies for Heritage Buildings: A Holistic Approach. *Sustainable Cities and Society*, 26, 91–98. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2016.05.017>

- Moh. Sutrisno, & Anugrah, S. N. A. (2022). Rekomendasi Adaptive Re-Use Pada Gedung Radio Republik Indonesia Di Makassar. *TIMPALAJA : Architecture Student Journals*, 4(2), 178–185. <https://doi.org/10.24252/timpalaja.v4i2a9>
- Motoki, K., Takahashi, A., & Spence, C. (2021). Tasting Atmospherics: Taste Associations With Colour Parameters of Coffee Shop Interiors. *Food Quality and Preference*, 94. <https://doi.org/10.1016/j.foodqual.2021.104315>
- Nurikhsan, F., Salsabila Indrianie, W., & Safitri, D. (2019). Fenomena Coffee Shop Di Kalangan Konsumen Remaja. *Widya Komunika*, 9(2), 137–144.
- Pitana, T. (2022). *Idiom Estetika Dalam Arsitektur*.
- Rahayu, T., Syagita, A., Universitas, E., Jalan, K., Jatiwaringin, R., Gede, P., Bekasi, K., & Barat, J. (2023). Penerapan Metode Adaptive Reuse Pada Bangunan Cagar Budaya Gedung Filateli Jakarta Pusat. *Jurnal Ilmiah ARJOUNA*, 7(2), 45.
- Rasmikayati, E., Pardian, P., Hapsari, H., Ikhsan, R. M., & Saefudin, B. R. (2017). Kajian Sikap Dan Perilaku Konsumen Dalam Pembelian Kopi Serta Pendapatnya Terhadap Varian Produk Dan Potensi Kedainya. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis.*, 3(2), 117–133.
- Rohmah, K. R., Ponorogo, I., & Timur, J. (2020). WUJUD KEBUDAYAAN JAWA DALAM BENTUK RUMAH LIMASAN. In *Nazharat* (Vol. 26, Issue 02, pp. 388–405).
- Sachari, A. (2022). *Estetika, Makna, Simbol dan Daya*. Penerbit ITB.
- Sastra Nusantara, J., Ilmu Budaya, F., & Gadjah Mada, U. (2014). *ARTIKULASI IDENTITAS WONG SOLO 1 DI EKS ENKLAVE SURAKARTA: KONSTRUKSI BAHASA DAN PEMERTAHANANNYA*.
- Setiawan, D., Ayu, P., & Agustiananda, P. (2019). Daya Tarik Bangunan Berarsitektur Rumah Jawa Sebagai Restoran Dan Cafe Bagi

- Pengunjung Studi kasus cengkir heritage resto dan cafe yogyakarta, indonesia. *Sakapari*.
- Shabnam, M. (2019). Analysis of 19th and 20th Century Conservation Key Theories in Relation to Contemporary Adaptive Reuse of Heritage Buildings. *Heritage*, 2(1), 920–937.
- Shin, Y. J. (2024). The Adaptive Reuse Design Strategies– Focused on The Sase of The Tate Modern Architectural Competition. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*.
<https://doi.org/10.1080/13467581.2023.2300387>
- Sudirga, K. (2020). Komposisi Karawitan dalam Perspektif Estetika Posmodern. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 3(2), 181–200.
- Sunarmi., P. G. (2007). *Arsitektur dan Interior Nusantara Seri Jawa*. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Susanti, A., Dewi, P. S. T., & Putra, I. (2021). Desain Interior Coffee Shop di Denpasar dan Loyalitas Konsumennya: Generasi Y dan Z. *Waca Cipta Ruang*.
<https://ojs.unikom.ac.id/index.php/wacaciptaruang/article/view/4383>
- Susanti, A., Efendi, M. Y., & ... (2020). Pemahaman Adaptive Reuse Dalam Arsitektur Dan Desain Interior Sebagai Upaya Menjaga Keberlanjutan Lingkungan: Analisis Tinjauan Literatur. ... *Manajemen, Desain*
<https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/346>
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar teori dan terapannya dalam penelitian* (Edisi Kedua). Universitas Sebelas Maret.
- Vafaie, F., Remøy, H., & Gruis, V. (2023). Adaptive Reuse of Heritage Buildings; A Systematic Literature Review of Success Factors. *Habitat International*, 142. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2023.102926>

- Wahyuni, T., & Gege, D. (2020). *Arsitektur Rumah Tradisional*.
- Widayat, R. (2022). Dragon Ornaments in The Contexts of Batik Cloth, and The Cultures of Javanese and Tionghoa in Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 37(3), 319–338. <https://doi.org/10.31091/mudra.v37i3.2017>
- Widi Astuti, D., & Jordy Rakasiwi, D. (2023a). Perubahan Tuntutan Ruang Pasca Pandemi COVID-19: Studi Kasus Penyesuaian Layout Interior Pada Coffee Shop Berkonsep Co-Working Space Di Surakarta. *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur*, 20(1), 99–106. <http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika>
- Widi Astuti, D., & Jordy Rakasiwi, D. (2023b). *PERUBAHAN TUNTUTAN RUANG PASCA PANDEMI COVID-19: STUDI KASUS PENYESUAIAN LAYOUT INTERIOR PADA COFFEE SHOP BERKONSEP CO-WORKING SPACE DI SURAKARTA* (Vol. 20, Issue 1). <http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika>
- Widiawati, Idham Irwansyah Idrus, & Mario. (2023). Perilaku Nongkrong Anak Muda Di Cafe (Studi Pada Pelanggan Coffee Shop Kedai Rakyat Di Watampone. *Sawerigading: Journal Of Sociology*, 1(2), 34–42. <http://ojs.unsamakassar.ac.id/sjs/issue>

DAFTAR NARASUMBER

1. Nama : Muhammad Fajri Rendra
Profesi : Wirausaha
Tempat /Tanggal Lahir : Solo, 2 Mei 1988
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Fajar Indah, Surakarta. Jawa Tengah.

2. Nama : As'ad Muhaymin
Profesi : Profesional Carpenter
Tempat /Tanggal Lahir : Klaten/23 Januari 1969
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Manduro No.13. Surakarta.

3. Nama : Fadil Patriot Putra Nusa
Profesi : Wirausaha
Tempat /Tanggal Lahir : Madiun, 8 Januari 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Perum. Gilang Residence 1A, Puspan,
Blubukan, Colomadu. Jawa Tengah.

LAMPIRAN

Wawancara dengan Muhammad Fajri Rendra (Pemilik Kulonuwon Kopi)

Lokasi Wawancara : Kulonuwon Kopi
Jl. Diponegoro, Keprabon, Kec. Banjarsari, Kota
Surakarta, Jawa Tengah
Waktu : Kamis, 23 Mei 2024 (16:00 WIB)
Inisial : Y : Yuninggar
MF : Muhammad Fajri

Y:

Kulonuwon berdiri sejak kapan Mas?

MF:

Dari tahun 2021, tanggal 5 Mei, ini tahun ke-3.

Y:

Kenapa Kedai Kopi Mas?

MF:

Bisnis *opportunity* saat pandemi aja awalnya. Waktu itu juga Omah Sinten terkenal mahal, makanya konsepnya dirubah menyesuaikan kantong anak muda jaman sekarang. Sekarang udah nggak *relate* kalo ketempat mahal. Karna waktu itu kondisinya pandemi, jadi waktu itu presentasi ke Pak Slamet, pemilik Omah Sinten untuk bikin kedai kopi di sini, karna waktu itu omah sinten mati. akhirnya lahirlah Kulonuwon Kopi Saka Omah Sinten.

Y:

Alasan pemilihan lokasinya gimana waktu itu Mas?

MF:

Secara lokasi, karna liat peluang aja. Lokasi yang premium ini kok bisa ngga jalan bisnis nya, akhirnya *rebranding* jadi kedai kopi.

Y:

Kenapa Kulonuwon pakai konsep Jawa?

MF:

Jadi kita merespon aja, karna awalnya Omah Sinten juga bawa *heritage* jadi dipertahankan aja. Akhirnya ada kesinambungan antara aktivasi sama tempat. Dari awal bangunannya bersejarah di Solo, jadi memang representatif. Kaya namanya Kulonuwon itu juga bawa doa, jadi kalo orang datang ke Solo, kulonuwonnya ya kesini. Jadi *vibesnya* emang kaya ke rumah eyang kita, jadi joglonya juga joglo pakem supaya punya kesan Solo banget. Kaya pohon-pohon disini juga semua berbuah, pohon nangka,

pohon matoa, pohon kunto dewo semua emang dihadirkan untuk memperkuat kesan ruamh eyang.

Y:

Apakah ada tujuan tertentu dengan menggunakan konsep Jawa?

MF:

Melestarikan budaya Jawanya yang pasti, kita pengen yang Solo banget disini. Akhirnya orang menimbang ke *coffee shop* tuh mau ngapain. Nah kalo disini tujuannya emang buat ngobrol santai sm temen, keluarga. Jadi *ambiance* ini yang kita jual ke pengunjung.

Y:

Apa yang bikin kedai kopi ini unik dibandingkan yg lain Mas?

MF:

Seeing the culture differently, jadi bisa *ngeblend* Jawa sama modern nya disini. Secara luas ya ini, dari tempat sampe ke aktivasi.

Y:

Rumah Joglo dan Limasan ini darimana Mas?

MF:

Milik pribadi awalnya, Pak Slamet beli sudah lama dari kediaman salah satu temannya. Rumah limasan yang di lantai 2 itu juga asli ngga diubah, jadi ada upacaranya karena limasan sebenarnya ngga boleh ada di lantai2.

Y:

Bagaimana segmentasi pasar dan minat pengunjungnya?

MF:

Fariatif banget, ya anak muda awalnya, tapi ternyata orang tua juga ngga mau kalah, banyak yang mau nostalgia, jadi mengenang masa mudanya. Karna dulu sebelum ada *coffee shop* kan ke angkringan. Walau nanti *trendnya* bergeser, tapi kita udah punya identitas yang akan bikin pengunjung untuk balik lagi.

Y:

Apakah ada aktivitas khusus untuk meningkatkan keterlibatan pengunjung?

MF:

Ya kegiatan modern kan cenderung ke anak muda yaa, jadi kaya missal musisi semua genre bisa disini jadi walau bangunannya tradisi tapi dikemas secara modern. Apa yang mau disampaikan di *create* bener bener, jadi walau musiknya ga tradisi tapi tetep bisa, jadi kita mendobrak lewat narasi dan edukasi. Termasuk ada *perform* yang regular. Jadi kaya *mini gigs* buat anak muda, jadi bisa nikamtin bangunan Jawa nya dlu di bawah baru naik ke atas untuk nikamtin acara musiknya.

Y:

Apa rencananya untuk berkembang di masa depan?

MF:

Menggabungkan antara budaya tradisi sama modern. Kolaborasi dengan seniman atau aktivasi yang ada di Solo kaya Solo Art Market. Jadi ada adaptasi dan *nge belend in* anantara tempat dan aktivitasnya. Bisa juga skalian buat promo, jadi tidak melepaskan budayanya tapi memperkuat. Jadi ada juga panggung Gesang, jadi tiap hari lahirnya Pak Gesang ada *perform* keroncong disini.

Y:

Apakah konsep desain muncul dari *owner/designer*?

MF:

Murni ide awal muncul dari *owner*, Pak Slamet. Arsiteknya Pak Putut (alm) dosen seni rupa UNS. Ini namanya Joglo saudagar.

Y:

Apa elemen-elemen penting yang dihadirkan untuk mendapatkan suasana lawasan Jawa?

MF:

Kursi sedan, talang Jawa yang dijadikan meja bar. Joglo dan limasan, sebetulnya dulu banyak tapi karena peremajaan jadi ada beberapa yang hilang. Ada ornamen *untu walang* untuk mempertahankan kesan tradisinya.

Y:

Bagaimana pemilihan material, warna, dan tekstur untuk memunculkan tema tersebut?

MF:

Ya kalo itu *trial and error* aja sih. Ada beberapa yang warnanya beda, kalau terlalu coklat jadi kurang *blend* sama modern, jadi ada aksent kursi merah. *Brandingnya* sebenarnya kuning tapi setelah dicoba, warna yang cocok merah. Becak juga jadi dekoratif untuk aksent kesan lawasan Solonya.

Y:

Bagaimana menggabungkan unsur lawasan Jawa pada ruang sebagai fasilitas untuk aktivitas yang modern?

MF:

Tetap jaga keaslian elemen elemen Jawa aja jadi aktivitas akan berjalan seperti biasa aja.

Y:

Apakah ada pertimbangan khusus dalam pemilihan furnitur?

MF:

Menyesuaikan dengan ruang yang udah aja sebenarnya, di rasa rasa aja yang cocok yang mana.

Y:

Bagaimana pencahayaan dipertimbangkan untuk mendukung tema tersebut?

MF:

Ini jadi *concern* aku sejak awal. Pencahayaan harus dipertahankan *warm* supaya suasana Jawa nya tetep terjaga dan ngga melenceng dari konsep.

Y:

Bagaimana memastikan bahwa desain tidak hanya estetis melainkan memenuhi fungsi dengan baik?

MF:

Pastinya awal ada pembagian fungsi dulu, baru diskusi untuk eksekusinya supaya memenuhi kebutuhan pengunjung nya aja sih.

Y:

Apakah ada tantangan khusus dalam mendesain dengan konsep lawasan Jawa pada kedai kopi?

MF:

Tantangan pasti ada ya. Kalo dari luar ya kompetitor, gimana mengubah *mindset* ngopi ga selalu di tempat modern, tapi bisa di tempat yag lekat sama budaya. Jadi bangun narasi, dari tempat, makanan, aktivitas sampai ke harga. Akhirnya jadi *value* dari tempat ini. Ya gimana caranya supaya bisa *sustain*, jadi harus *improve*. Kalo disini namanya "kolaborasi", jadi bisa kolaborasi antar bisnis lokal yang ada disini. Dulu pas imlek misalnya, kolaborasi mendatangkan dimsum di Kulonuwon Kopi, jadi buat peningkatan nilai jual juga.

Y:

Bagaimana proses desainnya?

MF:

Awalnya ya digambar dulu, jadi ada *moodboard*, trus ada gambar 3D trus ya eksekusi. Tapi tetap ada *trial and error*.

Y:

Bagaimana mempertahankan budaya Jawa?

MF:

Kalo nggak kita siapa lagi. Budaya Jawa nggak akan mati, harusnya kita tau kita punya identitas diri dimana budaya Jawa bisa jadi *value* yang lebih besar, bisa jadi kebudayaan modern juga, apapun itu bentuknya, entah bangunan, *fashion* dan lain lain harus tetap ada budaya Jawa untuk karakter, nah itu jadi *value* tersendiri. Karna yang paling penting yang Indonesia punya ya kultur nya, budayanya yang di luar nggak punya.



Wawancara dengan Asad Munir (Pemilik Kopi Parang)

Lokasi Wawancara : Workshop FM WOOD
Jl Solo Baki no 11 Tanjunganom,, Kwarasan,
Grogol, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia
57552 Surakarta.
Waktu : Selasa, 14 Mei 2024 (13:00 WIB)
Inisial : Y : Yuninggar
AM : Asad Munir

Y:
Kopi Parang berdiri sejak kapan Pak?

AM:
Kir-kira sudah 7 taun, berdirinya lupa.

Y:
Kenapa Kedai Kopi Pak?

AM:
Awalnya itu ide anak-anak karna suka kopi. Kalau mau dibilang idealis, kopi memiliki *positioning* yang beda seperti cara menyajikannya beda, jadi unik banget.

Y:
Alasan pemilihan lokasinya gimana waktu itu Pak?

AM:
Dulu awalnya milik pribadi, dulu awal tahun 2000-an *workshop* kayu pribadi.

Y:
Kenapa Kopi Parang pakai konsep Jawa?

AM:
Karena saya orang Jawa, dan Jawa punya nilai budaya yang tinggi, secara filosofis maknanya dalam sekali jadi sebisa mungkin ya ini sebagai upaya saya untuk pelestarian budaya. Sebenarnya sesederhana itu, jadi kita sebagai orang Jawa ya jangan sampai lupa sama identitas kita.

Y:
Apakah ada tujuan tertentu dengan menggunakan konsep Jawa?

AM:
Ya untuk pelestarian, kebetulan juga saya orang kayu ya jadi bikin aja joglo.

Y:

Apa yang bikin kedai kopi ini unik dibandingkan yg lain Pak?

AM:

Saya ngga berani *claim* lebih unik, tapi kalo mau ditarik lebih jauh itu ilmu kehidupan, jadi di Kopi Parang dipakai juga untuk mendidik anak-anak untuk bisa melayani orang-orang gimana. Jadi Kopi Parang buat wadah belajar untuk bisa melayani pelanggan itu dengan natural jadi ngga terasa hambar, jadi bener bener ramah dan kekeluargaan.

Y:

Rumah Joglo dan Limasan ini darimana Mas?

AM:

Dulu bikin sendiri.

Y:

Bagaimana segmentasi pasar dan minat pengunjungnya?

AM:

Secara bisnis ya naik, tapi konsistensi pelanggannya terlihat. Banyaknya komunitas atau keluarga yang datang.

Y:

Apakah ada aktivitas khusus untuk meningkatkan keterlibatan pengunjung?

AM:

Sering ada kegiatan komunitas, dulu awal-awal sering jadi tempat alternatif untuk *meeting* atau acara berkelompok.

Y:

Apa rencananya untuk berkembang di masa depan?

AM:

Ya karena *basicnya* untuk bisnis ya untuk meningkatkan omset lewat pelayanan, minimal bertahan aja.

Y:

Apakah konsep desain muncul dari *owner/designer*?

AM:

Desainnya semua dari kita aja.

Y:

Apa elemen-elemen penting yang dihadirkan untuk mendapatkan suasana lawasan Jawa?

AM:

Ya apa adanya aja, jadi dipertahankan sirkulasi alami, karena itu mempengaruhi juga ke kesehatan kan.

Y:

Bagaimana pemilihan material, warna, dan tekstur untuk memunculkan tema tersebut?

AM:

Ya masukin risban, tadinya ada 4 tapi terlalu penuh jadi diambil 2. Awalnya bar itu ada di joglo, karena merusak estetika jadi kita pindah. Kalau furnitur yang lain ya ngambil dari gudang karna kita punya pabrik furnitur sendiri.

Y:

Bagaimana menggabungkan unsur lawasan Jawa pada ruang sebagai fasilitas untuk aktivitas yang modern?

AM:

Pengunjungnya kan orang Indonesia, jadi punya ikatan sama leluhur, jadi ya ga ada masalah juga kalo desainnya tradisi Jawa, ya natural aja ini.

Y:

Apakah ada pertimbangan khusus dalam pemilihan furnitur?

AM:

Risban supaya otentik Jawa, dan sisanya ya karna mikirin juga untuk yang datang berdua atau berempat.

Y:

Bagaimana pencahayaan dipertimbangkan untuk mendukung tema tersebut?

AM:

Kalo lampunya putih kan kesannya pengen buru-buru, jadi pakai kuning supaya kesannya hangat dan nyaman.

Y:

Bagaimana memastikan bahwa desain tidak hanya estetis melainkan memenuhi fungsi dengan baik?

AM:

Nah itu *trial and error* terus, jadi penataan kursinya dicari yang pas, dan secara berkala juga ganti biar pengunjung nggak bosan.

Y:

Apakah ada tantangan khusus dalam mendesain dengan konsep lawasan Jawa pada kedai kopi?

AM:

Kalau saya ya nyari pengunjungnya, kalau bangunan pasti punya daya tarik tersendiri jadi joglo gapernah jadi masalah.

Y:

Bagaimana proses desainnya?

AM:

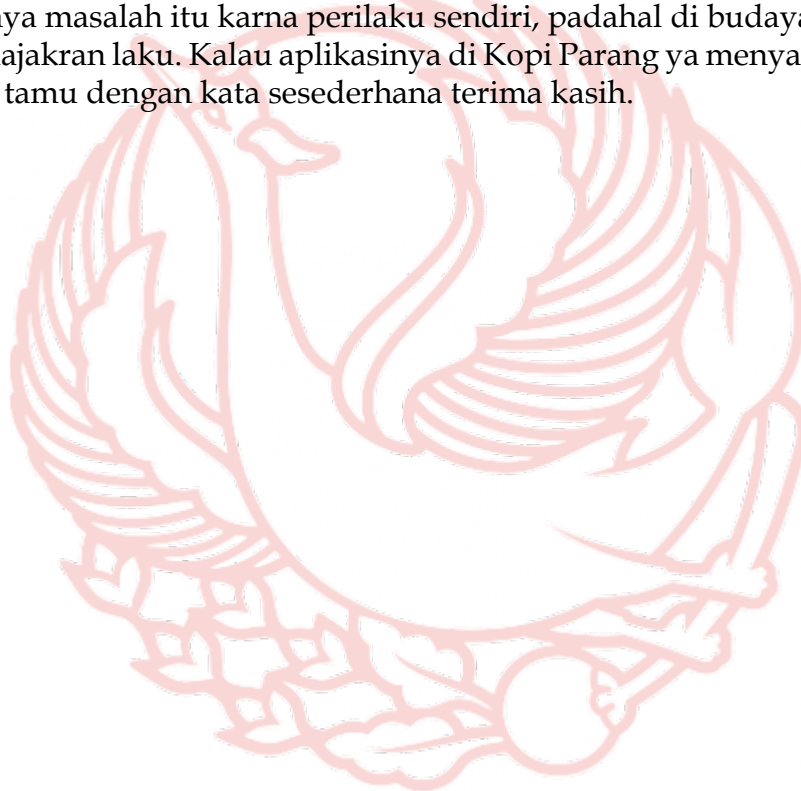
Ngga ada proses gambar jadi langsung eksekusi aja. Joglo kan ada alirannya, nah yang di Parang itu Kalijagan.

Y:

Bagaimana mempertahankan budaya Jawa?

AM:

Karena itu adalah akar, kita orang Jawa ya ngga boleh lupa darimana berasal. Perasan ingin pulang tuh selalu ada, makhluk itu pasti pengen pulang, dalam hal ini kita orang Jawa ya jangan lupa sama budaya Jawa. Kita punya masalah itu karna perilaku sendiri, padahal di budaya Jawa itu sudah diajakran laku. Kalau aplikasinya di Kopi Parang ya menyambut dan melepas tamu dengan kata sesederhana terima kasih.



Wawancara dengan Fadil Patriot Putra Nusa
(Pemilik The Hidden Swargi)

Lokasi Wawancara : The Hidden Swargi
Jl. Jageran No.1 RT03, RW.04, Ketelan, Kec.
Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57132.
Waktu : Selasa, 14 Mei 2024 (10:00 WIB)
Inisial : Y : Yuninggar
FP : Fadil Patriot

Y:
The Hidden Swargi berdiri sejak kapan Dil?
FP:
2020 Februari.

Y:
Kenapa Kedai Kopi?
FP:

Awalnya sebenarnya ga ada tujuan untuk bikin kedai kopi, jadi kecelakaan karena pertemanan. Awalnya ngga suka kopi, karna ada covid, industri banyak yang mati, lalu memberanikan diri bikin kedai kopi akan hidup di taun-taun ke depannya. Karna ngopi bukan ngopi secara harfiah, jadi tujuannya mau ngapain aja tapi nyebutnya ngopi.

Y:
Alasan pemilihan lokasinya gimana waktu itu apa?
FP:

Tanah pribadi, tadinya mau dibikin hotel karena ini tanah orang tua, akhirnya dipinjem untuk bangun kedai kopi.

Y:
Kenapa The Hidden Swargi pakai konsep Jawa?
FP:

Kebutuhan *budget* awalnya, semi permanen pakai rumah limasan, jadi *low budget* juga. Gampang juga *maintenancenya* secara operasional atau secara bisnis.

Y:
Apakah ada tujuan tertentu dengan menggunakan konsep Jawa?
FP:

Selera pribadi aja awalnya. Sebenarnya ngga munafik awalnya *budgeting* lalu ternyata bisa punya dampak pelestarian budaya juga.

Y:

Apa yang bikin kedai kopi ini unik dibandingkan yg lain Dil?

FP:

Signature nya rumah limasan yang udah dikombinasi kaca. Karena setelah Swargi ada beberapa yang ngikutin gaya desain kaya gini.

Y:

Rumah Joglo dan Limasan ini darimana?

FP:

Dulu beli dari Wonogiri, Pracimantoro. Secara bentuk lebih memanjang, jadi cocok sama kebutuhan aja. Karna saya pengen rumahnya pendek jadi kesannya intim dan sakral aja.

Y:

Bagaimana segmentasi pasar dan minat pengunjungnya?

FP:

Dulu yang penting buka dulu, jadi ngga pernah narget awalnya. Yang pertama orang liat tempatnya, jadi maksimalin tempatnya, jadi target nya 7 orang aj per hari. Kalau impresi *customer* organik aja, jadi gapake jasa marketing juga. Setelah berjalan memang lebih banyak anak muda yang datang.

Y:

Apakah ada aktivitas khusus untuk meningkatkan keterlibatan pengunjung?

FP:

Sebenarnya ini juga organik, jadi bukan dengan tujuan khusus, tapi tanpa disadari ternyata ya jadi daya tarik juga pada akhirnya. Jadi mengamati aja, dulu pernah bikin acara musik langsung di *copy* sama *coffee shop* lain, akhirnya cari celah untuk ngasih keunikan lain dengan Ramayana untuk peringatan ulang tahun Swargi yang ke-3. Jadi pengen menunjukkan betapa mistisnya tempat kami, bisa ga sih budaya itu ditarik ke era modern. Jadi memperkenalkan acara seni di tempat yang ngga biasanya seperti di *coffee shop*. Jadi sebagai pengusaha sebenarnya ga masuk, tapi saya mikirnya sebagai masyarakat aja yang punya misi kebudayaan. Kaya misal, pas ngabuburit ngedatengin pedagang tradisional aja supaya ngga bosan.

Y:

Apa rencananya untuk berkembang di masa depan?

FP:

Ini juga ga ada niatan khusus, karena kita gabisa nentuin impresi pengunjung. Inovasi tuh banyak, misal bikin cabang. Tapi namanya mungkin ga akan sama, karna beda kota ya beda identitas kan, ini

sebenarnya ego pribadi saya aja sih. Tapi kaya yang di Madiun juga tetep pake limasan karna ya selera pribadi saya juga aja sih itu.

Y:

Apakah konsep desain muncul dari *owner/designer*?

FP:

Semua konsep dari saya sih. Jadi saya bikin sketsa trus dikasih ke desainer untuk bantu visualisasi 3D aja.

Y:

Apa elemen-elemen penting yang dihadirkan untuk mendapatkan suasana lawasan Jawa?

FP:

Kalo dari saya ya struktur rumah limasan ini. Sebenarnya di area *outdoor* itu adaptasi spirit pendopo duduk silo, jadi dibikin *bench* ukurannya lebar-lebar.

Y:

Bagaimana pemilihan material, warna, dan tekstur untuk memunculkan tema tersebut?

FP:

Intinya pada jaman itu bener bener manfaatin modal aja karena terbatas, jadi pilihannya yang ekonomis. Jadi harus masuk ke itung-itungannya aja.

Y:

Bagaimana menggabungkan unsur lawasan Jawa pada ruang sebagai fasilitas untuk aktivitas yang modern?

FP:

Ini juga sebenarnya secara visual ngga terlalu keliatan, jadi ya kita lebih ke spirit Jawa sebenarnya.

Y:

Apakah ada pertimbangan khusus dalam pemilihan furnitur?

FP:

Ini bener bener ngikutin *budget* aja sih jadi jujur memang pake yang murah-murah pada waktu itu tapi materialnya tetep lokal.

Y:

Bagaimana pencahayaan dipertimbangkan untuk mendukung tema tersebut?

FP:

Kalo ini memang dibuat *warm* untuk membangkitkan suasana yang hangat dan *intimate*.

Y:

Bagaimana memastikan bahwa desain tidak hanya estetis melainkan memenuhi fungsi dengan baik?

FP:

Ini juga sebenarnya memposisikan diri saya pribadi aja butuhnya apa kalau di *coffee shop*.

Y:

Apakah ada tantangan khusus dalam mendesain dengan konsep lawasan Jawa pada kedai kopi?

FP:

Kalau tantangan dari awal itu ngga saya pikir, jadi saya bikin ini murni dari apa yang saya rasakan, termasuk arah bangunan, sirkulasi air, penamaan Swargi. Misal kenapa nama Swargi itu karna saya pas pertama datang hawanya seperti energi orang yang sudah meninggal. Jadi saya pengen namanya Swargi, jadi sarannya dulu dari warga sekitar untuk mempertahankan sumur yang ada di lokasi, tapi ternyata ya memang benar-bener mencukupi kebutuhan operasional yang bisa melebihi 2000 liter sehari. Fakta lainnya, kualitas air lebih baik dari air kemasan yang biasa digunakan. Akhirnya juga tanaman semua dipertahankan. Secara ekologis kita harus menggaris bawahi keadaan lingkungan yang ada. Memilih hadap rumah juga tetap ada pertimbangan spiritual, untuk menghargai lingkungan sekitar. Jadi yang saya tangkap itu energinya. Karena aspek energi dan spiritual itu sangat penting. Jadi kalau kita melakukan sesuatu termasuk pembangunan awal, saya benar-bener tinggal di *site* untuk memahami energinya. Nah, sama dengan bangunan, terlepas dari aspek teknis, spiritual tetap harus dijaga, seperti cara hidup orang Jawa. Sebenarnya awalnya pintunya mau pendek, tapi terpaksa dihilangkan karena kebutuhan teknis keluar masuk alat *roasting*. Jadi ini bentuk penyesuaian aja, jadi berubah secara bentuk tapi nilainya ngga.

Y:

Bagaimana proses desainnya?

FP:

Saya sketsa desainnya, lalu saya serahkan ke desainer untuk bantu visualisasi 3D.

Y:

Bagaimana mempertahankan budaya Jawa?

FP:

Kalua dari saya terus pertahankan ego sebagai *builder* untuk punya karakteristik, sehingga bisa memperbanyak model arsitektur seperti ini. Jadi mengedepankan budaya sesuai marwahnya keadaan tempatnya juga.